



Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra

Volume: 3, Nomor, 2 Tahun 2019

E-ISSN: 2502-0706

Open Access: <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata>**IMPOLITENESS COMMENTING ON SOCIAL MEDIA INSTAGRAM:
POLITICOPRAGMATIC STUDY****KETIDAKSOPANAN BERKOMENTAR PADA MEDIA SOSIAL
INSTAGRAM: STUDI POLITIKOPRAGMATIK****Hari Kusmanto¹, Christina Purbawati²**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, ¹e-mail: harikusmanto.ums@gmail.com ²e-mail: christina.purbawati@gmail.com**Article history:**Received
10 Juli 2019Received in revised form
28 September 2019Accepted
18 Oktober 2019Available online
Oktober 2019**Keywords:**Immodesty; Social Media;
Politcopragmatic.**Kata Kunci:**Ketidaksopanan; Media Sosial;
Politikopragmatik.**DOI**[10.22216/jk.v3i2.4338](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4338)**Abstract**

Acts of politeness in the language of computing revolution revolution 4.0 makes it easy to communicate. The problem is the use of language in communication on social media pay less attention to the politeness aspects of communication. Language studies in political discourse so far are still separate. This means that the assessment has not yet included the accompanying political context. Therefore it is important to do politopragmatic studies, namely the integration of linguistic and political studies. This study aims to describe the forms of immodesty commenting on Instagram account followers' coverage6. The data used in this study are comments from Instagram account followers6 reporting that violates the principle of politeness. The source of data in this study is the comments of Instagram account followers. The data collection in this study was carried out by the documentation method, and was able to observe competent free (SBLC) and proceed with the note taking technique. Analysis of the data in this study uses the extralingual method. The results of this study indicate the impoliteness of commenting on Instagram social media is realized by violating the maxim of praise, maxim of wisdom, and maxim of generosity. The most maxim violation is the maxim of praise. This shows that followers of Instagram account coverage6 use a lot of comments that are condemned, insulting, and cornering the speech partners and give little praise to the speech partners.

Abstrak

Tindak kesantunan berbahasa pada era komputasi revolusi 4.0 memberikan kemudahan dalam berkomunikasi. Permasalahannya adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi di media sosial kurang memperhatikan aspek kesantunan berkomunikasi. Studi kebahasaan dalam wacana politik selama ini masih terpisah. Artinya dalam pengkajiannya belum melibatkan konteks politik yang menyertainya. Oleh karena itu penting dilakukan studi politikopragmatik, yakni integrasi kajian kebahasaan dan politik. Studi ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak ketidaksopanan berkomentar follower akun instagram liputan6. Data-data yang digunakan dalam studi ini adalah komentar-komentar follower akun instagram liputan6 yang melanggar prinsip kesopanan. Adapun sumber data dalam studi ini adalah komentar-komentar follower akun instagram liputan6. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan metode dokumentasi, dan simak bebas libat cakap (SBLC) serta dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dalam studi ini menggunakan metode padan esktralingual. Hasil studi ini menunjukkan ketidaksopanan berkomentar pada media sosial instagram direalisasikan dengan melanggar maksim pujian, maksim kearifan, dan maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim yang paling banyak adalah maksim pujian. Hal ini menunjukkan follower akun instagram liputan6 banyak menggunakan komentar yang bernada mengecam, menghina, dan menyudutkan mitra tutur serta sedikit memberikan pujian kepada mitra tutur.

Corresponding author.

E-mail addresses: harikusmanto.ums@gmail.com

PENDAHULUAN

Akselerasi perkembangan teknologi media elektronik memiliki dampak terhadap penggunaan bahasa pada media sosial. Permasalahan dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa pada media sosial sering tidak memperhatikan aspek-aspek kesantunan berbahasa. Hal ini sesuai dengan temuan (Tasliati, 2018) bahwa terdapat tiga strategi ketidaksantunan berbahasa pada media daring grup jual-beli di Tanjungpinang. Ketidaksantunan tersebut meliputi ketidaksantunan positif, negatif, dan ketidaksantunan semu.

Interaksi komunikasi media sosial seperti instagram banyak ditemukan pemakaian bahasa yang menunjukkan ketidaksopanan khususnya dalam berkomentar. Ketidaksopanan dalam berkomentar diwujudkan melalui beragam cara seperti komentar sarkasme (Inderasari et.al, 2018). Pengunggah sering kali tidak memperhatikan konten yang disampaikan saat memberikan komentar kepada mitra tutur, tidak jarang komentar tersebut menyakiti perasaan mitra tutur. Lebih lanjut penutur dalam memberikan komentar ketidaksopanan tersebut menuai pro dan kontra dari berbagai pihak.

Banyaknya pengguna akun instagram pada salah satu group dalam konteks ini adalah liputan 6 sering terjadi komentar-komentar ketidaksopanan. Hal ini sesuai dengan temuan Ulum & Kusmanto (2018) bahwa banyak ditemukan ungkapan-ungkapan *disfemia* pada akun instagram. Berdasarkan uraian yang telah disajikan tersebut di atas masalah penelitian ini adalah ketidaksopanan berkomentar pada media sosial instagram liputan6 yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bahkan perilaku ketidaksopanan berbahasa pada setiap waktu mengalami peningkatan yang signifikan (Rahardi, 2017). Oleh karena itu perlu adanya contoh bermedia secara santun.

Tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur tidak melanggar maksim-maksim sopan santun. Hestiyana (2018) mengungkapkan tuturan yang sopan atau santun tercermin melalui pemahaman yang baik pada saat komunikasi. Selain itu, kesantunan memiliki hubungan yang erat dengan norma-norma sosial yang berlaku. Hal ini menunjukkan kesantunan tidak hanya berhubungan dengan pilihan bahasa melainkan juga norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Kesantunan berbahasa juga berkaitan erat dengan konteks situasi yang melingkupi suatu tindak tutur. Konteks sosial dalam komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam memahami bahasa (Sukarno, 2015). Lebih lanjut dalam berkomunikasi hendaknya penutur dan mitra tutur memperhatikan dua aspek, yakni kemampuan memilih kata dan memperhatikan konteks tuturan yang berlangsung (Lam, 2016). Berdasarkan hal tersebut kesantunan berbahasa tidak hanya terbatas pada pilihan kata melainkan penutur juga harus dapat memahami konteks tuturan yang sedang berlangsung. Konteks yang dimaksud dapat berupa dengan siapa penutur berkomunikasi, usia mitra tutur, kedudukan sosial mitra tutur dan sebagainya.

Komentar-komentar yang tidak santun dalam media sosial direalisasikan melalui beragam cara diantaranya mengejek, menghina, menyudutkan dan sebagainya. Mengejek merupakan salah satu bentuk ketidaksopanan dalam berkomunikasi (Dyner, 2016). Selain hal tersebut ketidaksopanan juga dapat direalisasikan dengan penggunaan kata-kata senonoh, tabu, dan kasar (Maros & Rosli, 2017). Ketidaksopanan berkomunikasi tersebut tidak hanya sebatas pada hal-hal yang telah tersebut di atas melainkan dapat berkembang apabila dibiarkan tanpa adanya praktik santun bermedia.

Lebih lanjut sebuah tuturan dapat dikatakan tidak sopan karena dalam tuturan tersebut melanggar sejumlah maksim-maksim dalam prinsip sopan santun. Maksim-maksim dalam prinsip sopan santun meliputi: (1) maksim kearifan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim pujian; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kesepakatan; dan (6) maksim simpati (Leech, 2014). Maksim-maksim tersebut dalam berkomunikasi sebaiknya dipatuhi supaya

terwujud komunikasi yang berkualitas. Berikut ini dipaparkan maksud maksim-maksim tersebut di atas.

Maksim kearifan menghendaki supaya dalam berkomentar memberikan kerugian sekecil mungkin kepada mitra tutur. Buatlah keuntungan kepada mitra tutur sebesar mungkin. Maksim kedermawanan menghendaki supaya dalam berkomentar membuat keuntungan sekecil mungkin untuk diri sendiri. Buatlah kerugian sebesar mungkin terhadap diri sendiri. Maksim pujian menghendaki supaya dalam berkomentar dengan mitra tutur meminimalkan kecaman terhadap mitra tutur. Maksim ini menghendaki supaya memberikan pujian sebanyak mungkin.

Adapun maksim kerendahan hati menghendaki supaya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Maksim kerendahan hati juga menghendaki supaya mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim kesepakatan direalisasikan dengan cara mengusahakan kesepakatan orang lain terhadap diri sendiri sedikit mungkin. Usahakan sebanyak mungkin kesepakatan dari diri sendiri kepada orang lain lebih banyak. Selanjutnya maksim simpati menghendaki rasa antipati kepada mitra tutur sebanyak mungkin. Meningkatkan rasa simpati kepada orang lain sebanyak mungkin.

Studi politikopragmatik adalah sebuah kajian pragmatik yang mendasarkan objek pada wacana politik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Kusmanto (2019) bahwa studi politikopragmatik adalah kajian kebahasaan yang menempatkan objek kajiannya pada wacana politik. Lebih lanjut studi politikopragmatik adalah subdisiplin antara bidang politik dan pragmatik yang mengkaji permasalahan penggunaan bahasa pada wacana politik (Kusmanto et.al, 2019). Bidang politik khususnya komunikasi telah medayagunakan fitur kesantunan maupun ketidaksantunan dalam aktivitas politik. Hal tersebut sebagai upaya mempengaruhi dan membentuk opini publik dalam kegiatan politik. Adapun wacana politik dalam studi ini adalah komentar-komentar yang berkaitan dengan pilpres 2019 pada media sosial instagram liputan6.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, permasalahan dalam studi ini adalah bagaimanakah penggunaan bentuk-bentuk ketidaksopanan berkomentar pada media sosial instagram? Sesuai dengan permasalahan tersebut tujuan studi ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksopanan follower akun instagram liputan6 dalam berkomentar.

METODE PENELITIAN

Jenis studi ini adalah deskriptif kualitatif. Studi deskriptif kualitatif dalam studi ini dimaksudkan untuk menghasilkan data berupa deskripsi wujud ketidaksopanan berkomentar pada akun instagram liputan6. Sesuai dengan jenis penelitian ini data-data yang digunakan adalah komentar-komentar follower akun instagram liputan6 yang menunjukkan pelanggaran kesopanan. Adapun sumber data dalam studi ini adalah komentar pada akun instagram liputan6.

Sesuai data dalam studi ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, simak bebas libat cakap (SBLC), dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dokumen yang digunakan dalam studi ini berupa komentar-komentar yang terdapat pada akun instagram liputan6. Metode simak dalam pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan cara peneliti menyimak dengan cermat komentar-komentar pada akun instagram liputan6 dengan tidak ikut berkomentar. Selanjutnya setelah dilakukan penyimakan dan diperoleh data-data berupa komentar tidak sopan dilakukan pencatatan data sesuai dengan wujud ketidaksopanan dalam berkomentar pada instagram.

Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan metode pada ekstralingual. Metode pada ekstralingual adalah analisis bahasa dengan menghubungkan-hubungan unsur kebahasaan dengan hal yang berada diluar bahasa (Mahsun, 2014). Metode pada ekstralingual dalam

studi ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksopanan follower akun instagram liputan6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi data berupa komentar-komentar pada media sosial instagram ditemukan tiga bentuk ketidaksopanan. Ketidaksopanan berkomentar pada media sosial instagram direalisasikan dengan cara melanggar maksim-maksim dalam prinsip sopan santun. Komunikasi pada era industri 4.0 seharusnya menyajikan komunikasi yang strategis dan adaptif untuk menjalin keharmonisan dengan lingkungan supaya rencana dan koordinasi kegiatan dapat dilakukan dengan baik serta mengurangi ketidakpastian lingkungan (Purwandhi & Irwansyah, 2018). Dalam studi politikopragmatik kesantunan berpolitik menjadi penting untuk menjalin keharmonisan berpolitik supaya rencana dan koordinasi dapat berjalan dengan sedemikian rupa. Adapun maksim-maksim yang dilanggar dalam berkomentar di sosial media instagram meliputi: maksim pujian, maksim simpati, dan maksim kedermawanan. Berikut ini disajikan tabel bentuk ketidaksopanan berkomentar pada media sosial instagram.

Tabel 1.
Bentuk Ketidaksopanan Berkomentar

No	Pelanggaran Maksim	Persentase
1	Pujian	80%
2	Simpati	12%
3	Kedermawanan	8%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 1 di atas ketidaksopanan dalam berkomentar pada media sosial instagram direalisasikan dengan melanggar tiga maksim kesopanan. Pelanggaran maksim kesopanan yang paling banyak adalah maksim pujian dengan persentase 80%. Pelanggaran maksim kesopanan dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dilakukan dengan memberikan kecaman kepada mitra tutur atau orang lain. Hal tersebut sesuai dengan temuan (Kusno, 2015a) bahwa pelanggaran maksim pujian pada delik kasus pencemaran nama baik salah satunya direalisasikan dengan kecaman terhadap mitra tutur. Berikut ini disajikan pembahasan ketidaksopanan dalam berkomentar pada media sosial.

1. Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian melalui komentar follower akun instagram liputan6 yang begitu banyak menunjukkan follower tidak banyak menggunakan pujian dalam berkomentar namun sebaliknya, yakni mengecam, menghujat, mengkritik dan sebagainya. Hal tersebut tidak sesuai dengan komunikasi pada era industri 4.0 komunikasi yang seharusnya direalisasikan secara kreatif untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan kritik (Dalimunte et al. 2018). Komunikasi yang kaku dan tidak kreatif cenderung mengecam dan menghujat akan menimbulkan ketidakharmonisan berpolitik dan bahkan berpotensi menimbulkan disintegrasi berbangsa dan bernegara. Sehingga perlu adanya komunikasi politik yang santun dan humanis, salah satunya dengan mematuhi maksim pujian. Artinya mengedepankan pujian daripada kritik yang tidak membangun. Maksim pujian seharusnya direalisasikan dengan cara melecehkan diri sendiri bukan sebaliknya (Shahrokhi & Bidabadi, 2013).

Maksim pujian menghendaki supaya follower media sosial dalam berkomentar mengurangi kecaman seminimal mungkin dan mengomentari dengan pujian sebanyak mungkin. Seorang dapat dikatakan santun dalam berkomunikasi apabila memberikan pujian dan menghargai mitra tutur (Kusno, 2015b). Maksim pujian merupakan salah satu

wujud komunikasi yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Bashosh et.al (2013) bahwa maksim pujian adalah strategi kesopanan yang paling baik. Berikut ini bentuk-bentuk pelanggaran maksim pujian.

Tabel 2.
Realisasi Pelanggaran Maksim Pujian

No	Pelanggaran Maksim	Persentase
1	Menuduh	47%
2	Menghina	38%
3	Menyudutkan	15%
Jumlah		100%

Berdasarkan tabel 2 yang disajikan di atas terlihat bahwa realisasi pelanggaran maksim pujian pada saat berkomentar diwujudkan melalui tiga bentuk, yakni menuduh mitra tutur, menghina mitra tutur, dan menyudutkan mitra tutur. Bentuk-bentuk pelanggaran maksim pujian yang paling banyak adalah menuduh mitra tutur tanpa bukti. Tuduhan kepada seseorang tanpa adanya bukti yang dapat dipertanggungjawabkan akan membuat mitra tutur tidak suka, padahal realisasi maksim pujian bertujuan menyenangkan mitra tutur dalam berkomunikasi (Maufur, 2016). Berikut ini disajikan pembahasan bentuk-bentuk pelanggaran maksim pujian.

a. Menuduh Mitra tutur dalam Berkomentar

Menuduh atau memberikan tuduhan kepada orang lain tanpa bukti yang dapat dipertanggungjawabkan merupakan salah satu bentuk ketidaksopanan dalam berkomunikasi. Menuduh merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopanan karena memiliki makna pertentangan (Rahma, 2018). Maksim pujian menghendaki setiap penuturnya dalam berkomunikasi memberikan pujian sebesar mungkin dan memberikan kecaman kepada mitra tutur seminimal mungkin. Namun dalam realisasinya follower dalam berkomentar banyak menggunakan komentar yang berasa menuduh mitra tutur. Berikut ini komentar ketidaksopanan yang direalisasikan dengan menuduh mitra tutur.

(1) *Tidak ambil gaji, tapi mau korupsi uang proyek2, rakyat sudah pintar pak (Alam_sari_maharani)*

Konteks: Debat terakhir Pilpres 2019.

Data (1) merupakan bentuk ketidaksopanan dalam berkomentar yang dilakukan oleh penutur akun instagram **Alam_sari_maharani**. Ketidaksopanan pada komentar tersebut di atas direalisasikan dengan cara memberikan tuduhan kepada mitra tutur. Menuduh tanpa adanya bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan merupakan bentuk ketidaksopanan dengan melanggar maksim pujian. Menuduh orang lain atau fitnah merupakan tuturan yang berskala sangat tidak santun (Zamzani, 2010).

Tuduhan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan pada data di atas terlihat pada tuturan *Tidak ambil gaji, tapi mau korupsi uang proyek2*. Penutur dalam komentarnya menuduh mitra tutur bahwa ketika tidak akan mengambil gaji yang seharusnya diterima maka mitra tutur dituduh akan melakukan korupsi. Tuduhan tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan karena mitra tutur yang dituduh belum menjadi presiden. Tuturan-tuturan yang bersifat menuduh sebaiknya dihindari karena tuturan yang menuduh biasanya hanya mempertahankan pendapatnya dan kebenaran menurut versinya (Ekawati, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut tuturan yang tidak sopan. Sebaiknya dalam berkomunikasi harus berhati-hati, jangan sampai menuduh atau memojokkan orang lain (Herniti et.al, 2016).

Konteks tuturan pada data di atas berlangsung setelah debat pilpres 2019. Seharusnya dalam berkomentar pengguna media sosial memperhatikan aspek kesopanan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang tidak memperhatikan aspek kesopanan bukan tidak mungkin akan menimbulkan berbagai persoalan bangsa. Termasuk tuturan yang menuduh tanpa adanya argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan dapat memicu konflik (Kusno & Rahman, 2016).

b. Menghina Mitra tutur dalam Berkomentar

Komentar bernada menghina merupakan bentuk ketidaksopanan dalam berkomunikasi. Seharusnya dalam tindak komunikasi saling memberikan perhatian dan menghargai mitra tutur. kebiasaan mencaci, menghina, dan merendahkan orang lain merupakan karakter yang tidak baik dan cenderung menimbulkan tuturan yang tidak sopan (Akbar, 2017). Sebaiknya dalam berkomunikasi menghindari ungkapan-ungkapan bernada menghina. Berikut ini tuturan yang bernada menghina mitra tutur.

- (2) *Orang dengki iri hati. Kerjanya fitnah sana sini trus apa enggk cape...*
(Lanange_jagattttt)

Konteks: Prabowo menyayangkan adanya temua tercoblos surat suara di Malaysia.

Data (2) merupakan komentar yang bernada menghina mitra tutur. Komentar tersebut di atas merupakan bentuk pelanggaran kesopanan berkomunikasi. Ketidaksopanan dalam berkomentar pada data di atas direalisasikan dengan cara melanggar maksim pujian dan menghina mitra tutur. Komentar dengan tindakan menghina pada data di atas termasuk strategi ketidaksantunan negatif (Hamzah & Hassan, 2012). Hal ini menunjukkan pilihan kata yang dipilih penutur kurang tepat dalam konteks kesantunan berkomunikasi.

Era revolusi industri 4.0 memberikan ruang bagi semua orang untuk berkomunikasi masalah politik (Wahyudi, 2018). Sebaiknya dalam berkomunikasi di sosial media menggunakan bahasa yang santun dan menghindari bentuk-bentuk ketidaksopanan dengan cara menghindari bahasa bernada menghina. Komentar menghina pada dasarnya merupakan ketidaksantunan negatif yang bertujuan merusak wajah negatif mitra tutur (Mansor et.al, 2014). Hal yang sama juga dikemukakan (Nugraha, 2017). Penghinaan pada media sosial bukan tidak mungkin akan menjadikan delik kasus pencemaran nama baik.

Konteks tuturan data di atas terjadi karena prabowo menduga adanya kecurangan yang terjadi di Malaysia menangani pemungutan suara. Prabowo menduga banyaknya surat suara tang telah tercoblos. Melalui dugaan tersebut penutur mengomentari dugaan tersebut dengan nada menghina. Hal ini terlihat pada ungkapan *Kerjanya fitnah*.

c. Menyudutkan Mitra Tutur dalam Berkomentar

Komentar-komentar yang melanggar tindak kesopanan selanjutnya direalisasikan melalui ungkapan-ungkapan bernada menyudutkan mitra tutur. Prinsip dalam berkomunikasi yang utama adalah membuat mitra tutur merasa aman, bahagia, dan senang. Menyudutkan mitra tutur dalam berkomunikasi sebagai bentuk ketidaksopanan karena penutur akan merasa tertekan. Pada dasarnya menyudutkan mitra tutur bertujuan untuk merugikan mitra tutur (Prayitno, 2010). Berikut ini komentar yang menyudutkan mitra tutur.

- (3) *Waktu nyalon di Jakrta hanya ngasih janji-janji dan harapan-harapan palsu baru engeh gue hahahaha. Kta belajar waktu dia jadi Wakgub DKI Jakarta*

saja deh. Jadi Wagub saja gagal. Mau jadi wapres? Pikir-pikir lagi deh mendingan (ryan_virgi98)

Konteks: Debat terakhir Pilpres 2019.

Data (3) di atas merupakan komentar yang bermaksud menyudutkan mitra tutur. Hal ini terlihat pada komentar yang bernada tidak mendukung apa yang menjadi tindakan mitra tutur. Hal tersebut bertujuan untuk menyudutkan posisi, merendahkan kredibilitas, serta menggambarkan kelemahan capres (Nurlimah, 2011). Dengan kata lain komentar tersebut berusaha menyudutkan mitra tutur supaya tidak melakukan tindakan tersebut. Adapun tindakan yang dimaksud dalam komentar tersebut adalah menjadi calon wakil presiden Republik Indonesia.

Komentar pada data di atas sebagai wujud ketidaksopanan dalam berkomentar. Apabila penutur tidak suka dengan mitra tutur tidak memberikan komentar yang menyudutkan mitra tutur. Selain itu komentar pada data di atas melanggar maksim pujian yang direalisasikan dengan menyudutkan mitra tutur.

Konteks tuturan komentar tersebut di atas terjadi pasca debat pilpres yang terakhir. Kontestasi pilpres seharusnya diikuti dengan seksama dan tetap mengedepankan kesantunan baik dalam berbahasa maupun kesantunan dalam berpolitik. Melalui kesantunan berbahasa maupun berpolitik akan terwujud iklim demokasri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Olaniyi (2017) bahwa kesopanan berbahasa mampu menimbulkan daya yang menguntungkan mitra tutur.

2. Pelanggaran Maksim Simpati

Ketidaksopanan dalam berkomentar pada media sosial yang selanjutnya direalisasikan melalui pelanggaran maksim simpati. Pelanggaran maksim kesimpatian dalam berkomentar pada media sosial instgram mencapai 12%. Hal ini memang tidak sebanyak pelanggaran maksim pujian. Akan tetapi dalam berkomentar sebaiknya penutur tetap memperhatikan atau mematuhi maksim kesimpatian. Salah satu bentuk-bentuk realisasi maksim kesimpatian adalah dengan mengapresiasi tindakan mitra tutur seperti memberikan selamat atas keberhasilan mitra tutur (Bhise, 2015). Berikut ini komentar ketidaksopanan dengan melanggar maksim kesimpatian.

(4) Kasian lihat orang yang sangat haus kekuasaan ngebed banged pengen jadi presiden aq mah ogah milih terpilihun tidak akan pernah pajang potonya dirumahku (Cintazhee)

Konteks: Prabowo menyayangkan adanya temua tercoblos surat suara di Malaysia.

Data (4) merupakan ketidaksopanan dalam berkomentar yang direalisasikan dengan pelanggaran maksim kesimpatian. Hendaknya follower instgram dalam berkomentar memperhatikan prinsip-prinsip kesopanan dalam berkomunikasi. Realisasi maksim kesimpatian sebagai wujud memberikan nilai yang lebih mulia kepada mitra tutur (Olomouc, 2018). Komentar yang tidak sopan akan menimbulkan komunikasi yang tidak efektif dan bahkan cenderung menyakiti perasaan mitra tutur.

Ketidaksopanan dalam komentar di atas terlihat pada tuturan *aq mah ogah milih terpilihun tidak akan pernah pajang potonya dirumahku* hal ini menunjukkan sikap antipati kepada mitra tutur. Maksim kesimpatian menghendaki supaya penutur dalam berkomentar memberikan pujian yang banyak dan menghindari sikap antipati. Simpati bermakna belas kasihan, timbang rasa, dan sebagainya (Osman & Wahab, 2018). Namun komentar tersebut justru terbalik sikap antipati pada mitra tutur lebih ditonjolkan. Dengan demikian dapat dikatakan komentar tersebut merupakan ketidaksopanan berkomunikasi dengan melanggar maksim kesimpatian.

3. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Realisasi kesantunan dalam berkomentar salah satunya dapat dilakukan dengan cara mematuhi maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menghendaki supaya penutur dalam berkomentar memberikan keuntungan sekecil mungkin terhadap diri sendiri dan memberikan kerugian yang sekecil mungkin terhadap mitra tutur. Berikut ini ketidaksopanan komentar yang melanggar maksim kedermawanan.

(5) *Sandi sandi bohong lagi kau. OK OCe piye kabareee. (cindyxue.89)*

Konteks: cawapres nomor urut 01 dan 02 menyampaikan visi misinya.

Tuturan data (5) di atas merupakan bentuk komentar tidak sopan. Ketidaksopanan dalam berkomentar yang dilakukan penutur adalah dengan cara melanggar maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan dalam komentar tersebut di atas terlihat pada tuturan *sandi bohong lagi kau*. Tuturan yang demikian merupakan salah satu komentar yang akan membuat kerugian pada mitra tutur. Kerugian yang dimaksud adalah publik dapat tidak percaya dengan mitra tutur.

Komentar yang demikian sebaiknya dihindari oleh penutur karena akan menimbulkan hal-hal yang tidak menguntungkan mitra tutur. Selain itu komentar negatif tersebut dapat memecah belah persatuan bangsa. Jadikan pilpres sebagai ajang untuk menampilkan sosok-sosok anak bangsa yang berprestasi bukan sebaliknya menampilkan komentar-komentar yang tidak membangun. Berikut ini disajikan data lain yang menunjukkan ketidaksopanan dalam berkomentar.

(6) *Eh perhatiin deh di telapak tangannya Kya Makruf ada bentuk huruf 'S' (samsul_hd13)*

Konteks: calon wakil presiden 01 berharap insiden yang menimpa petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) yang meninggal, mendapat penghargaan serta santunan.

Komentar data (6) merupakan tuturan tidak memperhatikan kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat pada tuturan *di telapak tangannya Kya Makruf ada bentuk huruf 'S'*. Tuturan tersebut merupakan komentar follower yang merespon pernyataan Makruf sebelumnya. Namun apabila dilihat komentar tersebut sangat tidak sopan.

Ketidaksopanan komentar di atas direalisasikan dengan cara melanggar maksim kedermawanan. Selain melanggar maksim kedermawanan komentar tersebut juga menyajikan bentuk ketidaksenangan, atau kebencian terhadap mitra tutur. Sebaiknya pengguna media sosial dalam memberikan komentar kepada siapapun dengan cara-cara yang santun. Walaupun tidak suka dengan apa yang dinyatakan mitra tutur lebih baik diam tidak memberikan komentar daripada memberikan komentar yang tidak santun dan cenderung merugikan mitra tutur atau orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas terlihat ketidaksopanan dalam berkomentar pada media sosial instagram liputan6 direalisasikan dengan melanggar beberapa maksim dalam prinsip sopan santun. Adapun maksim-maksim yang dilanggar meliputi maksim pujian, maksim kesimpatian, dan maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim yang paling banyak dilakukan follower instagram liputan6 adalah maksim pujian dengan persentase 80%. Pelanggaran maksim pujian direalisasikan dengan cara menuduh mitra tutur, menghina mitra tutur, dan menyudutkan mitra tutur dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. H. (2017). Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Masyarakat Sunda dalam Dialog Percakapan pada Acara Kunjungan Keluarga di Beberapa Tempat di Jawa Barat. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(01), 95–120.
- Bashosh, S., Nejad, M. A., Rastegar, M., & Marzban, A. (2013). The Relationship between Shyness, Foreign Language Classroom Anxiety, Willingness to Communicate, Gender, and EFL Proficiency. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(11). <https://doi.org/10.4304/tpls.3.11.2098-2106>
- Bhise, D. M. (2015). Importance of Politeness Principle. *International Journal of Multifaceted and Multilingual Studies*, 1(Vii), 1–8.
- Dalimunte, R. P., Paramita, H., & Adilla, S. (2018). Tantangan Komunikasi Baru Digital dan Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* (Vol. 2, pp. 789–794). Retrieved from <http://www.pknk.org/index.php/PKNK/article/view/212/202>
- Dynel, M. (2016). Conceptualizing Conversational Humour as (im)politeness : The Case of Film Talk. *Journal of Politeness Research* 2016;, 12(1), 117–147. <https://doi.org/10.1515/pr-2015-0023>
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Hamzah, Z. A. Z., & Hassan, A. F. M. (2012). Penggunaan Strategi Ketidaksantunan dalam Kalangan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Linguistik*, 16(Desember), 62–74.
- Herniti, E., Budiman, A., & Kusumawati, A. A. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah Multikultural. *Adabiyat*, XV(1), 36–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15103>
- Hestiyana. (2018). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan. *Madah*, 9(1), 101–116.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2018). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah.” *Semantik*, 7(1), 90–98. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Kusmanto, H. (2019). Declarative Illocutionary Acts on The 2019 Election News Discourse: Politopragmatic. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 34–49. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3904>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngali, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Polittikopragmatik. *Jurnal Kandai*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Kusno, A. (2015a). Pelanggaran Prinsip Kesopanan pada Kasus Delik Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik. In *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”* (pp. 88–93).
- Kusno, A. (2015b). Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan Serta Fungsinya dalam Wacana Terkait Usulan Dana Aspirasi DPR di Rubrik Politik Kompasiana. *Widyaparwa*, 43(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i1.106>
- Kusno, A., & Rahman, A. (2016). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam

- Ceramah Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 103–115. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>
- Lam, P. (2016). Pragmatic Issues in Specialized Communicative Contexts. *Pragmatic Issues in Specialized Communicative Contexts*, (Leech 1983). <https://doi.org/10.1163/9789004323902>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansor, N. S., Mamat, R., Omar, R. C., & Ghazali, A. H. A. (2014). Ketidaksantunan Bahasa sebagai Strategi Pujukan dalam Iklan Berbahasa Sepanyol. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 14(3), 207–223. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2014-1403-13>
- Maros, M., & Rosli, L. (2017). Politeness Strategies in Twitter Updates of Female English Language Studies Malaysian Undergraduates. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(1), 132–149. <https://doi.org/http://doi.org/10.17576/3L-2017-2301-10> Politeness
- Maufur, S. (2016). Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida*, 3(1), 18–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.576>
- Nugraha, A. P. (2017). Analisis Ketidaksantunan dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat Pada Pilpres 2016. *Etmolinguial*, 1(1), 169–188.
- Nurlimah, N. (2011). Konflik Politik Capres SBY, JK, dan Megawati di Media Massa. *Mimbar*, XXVII(1), 1–10.
- Olaniyi, K. (2017). Politeness Principle and Ilorin Greetings in Nigeria: A Sociolinguistic Study. *International Journal of Society, Culture & Language*, 5(1), 58–67.
- Olomouc, S. V. (2018). Politeness research: Key trajectories and their applicability in intercultural communication. *Linguistik Online*, 89(2), 83–104.
- Osman, M. W. R., & Wahab, A. H. (2018). Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling (Language Courteousness Among Counsellor Trainees in Counseling Sessions). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 18(1), 252–269. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>
- Prayitno, H. J. (2010). Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 22(1), 30–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/kls.v22i1.4364>
- Purwandhi, D. A., & Irwansyah. (2018). Komunikasi Korporasi pada Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 53–63.
- Rahardi, K. R. (2017). Pragmatic Phenomena Constellation in Specific Culture Dimension Language Study. *International Journal of Humanity Studies*, 1(1), 84–92.
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutar Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi. *Skriptorium*, 2(2), 13–24.
- Shahrokhi, M., & Bidabadi, F. S. (2013). An Overview of Politeness Theories: Current Status, Future Orientations. *American Journal of Linguistics*, 2(2), 17–27. <https://doi.org/10.5923/j.linguistics.20130202.02>

- Sukarno. (2015). Politeness Strategies in Responding to Compliments in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 91–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/ijal.v4i2.686>
- Tasliati. (2018). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-Beli di Kota Tanjungpinang. *Genta Bahtera*, 4(2), 175–18.
- Ulum, D. E. L., & Kusmanto, H. (2018). Disfemia pada Komentar Akun Instagram Mimi.Peri. In *Seminar Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya V* (pp. 232–237).
- Wahyudi, V. (2018). Politik Digital di Era Revolusi Industri 4.0 “Marketing & Komunikasi Politik.” *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(2), 149–168.
- Zamzani. (2010). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. *LITERA*, 5(1976), 265–288. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>